

EDITOR:
YUNUS ABIDIN
HANA YUNANSYAH

**BUILDING INDONESIAN CHARACTERS
THROUGH THE DEVELOPMENT
OF EARLY, ELEMENTARY,
AND SECONDARY EDUCATION**


Proceeding 3th International Seminar 2012



Proceeding 3th International Seminar 2012

**BUILDING INDONESIAN CHARACTERS
THROUGH THE DEVELOPMENT OF EARLY,
ELEMENTARY, AND SECONDARY EDUCATION**

EDITOR:
Yunus Abidin
Hana Yunansyah

 itenas library



PUSAT KAJIAN DAN PENELITIAN
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
KAMPUS CIBIRU
24 November 2012

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	iii
ANALISIS KEMAMPUAN PROSES SAINS DAN SIKAP ILMIAH ANAK MELALUI MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI DI TAMAN KANAK-KANAK Mubiar Agustin & An an Andari	1
PENGUNAAN METODE PENEMUAN TERBIMBING DALAM MEMBANTU SISWA BELAJAR MATEMATIKA Burhan Iskandar Alam	12
PEMBENTUKAN KARAKTER SEJAK DINI MENUJU KESANTUNAN BERBAHASA Charlotte Ambat Harun	22
PENANAMAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN IPA DI SEKOLAH DASAR H. Dede Margo Irianto	29
THE DEVELOPMENT OF ENGLISH LEARNING MATERIAL AT INCLUSIVE ELEMENTARY SCHOOL Mela Inayatillah Barkah & Desiani Natalina M.	39
PENERAPAN MODEL PBL (PROBLEM BASED LEARNING) PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA SD Defi Rostika	49
AKTIVITAS SISWA DAN GURU SELAMA PEMBELAJARAN MATEMATIKA YANG MEMBUMI DI BUMI RAFLÉSIA Dewi Herawaty	62
PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA SEKOLAH DASAR DENGAN MENGEKSPLORASI TOPIK ESENSIAL Dudung Priatna	80
PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN MATEMATIKA MELALUI PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBASIS PMR DI KELAS III MI AL-IKHLAS BATUSANGKAR Elda Herlina	87

DEVELOPING STUDENT CHARACTER THROUGH REALISTIC MATHEMATICS LEARNING Salch Haji	310
TEACHER'S PRIOR PREPARATION IN TEACHING ENGLISH TO YOUNG LEARNERS Setyaningsih Rachmania	318
EFEKTIVITAS METODE SICOSIM TERHADAP KOMPETENSI PEDAGOGI MAHASISWA CALON GURU PADA MATA KULIAH PENDIDIKAN IPA DI SEKOLAH DASAR Suci Utami Putri & Yuyu Hendawati	325
MEMBERMAKNAKAN KEHIDUPAN REMAJA Sulistyo Setiawan	331
PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN MATEMATIKA BERBASIS BUDAYA SUNDA Supriadi	339
USING VAN HIELE THEORY TO ENHANCE STUDENT'S CRITICAL THINKING SKILLS Tata	344
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MATEMATIS SISWA SMK MELALUI RECIPROCAL TEACHING Tita Mulyati	353
PENGEMBANGAN KETERAMPILAN HABITS OF MIND (HOM) DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA Wahid Umar	366
MODEL PENDIDIKAN KARAKTER SISWA SMP KOTA BENGKULU MELALUI PEMBELAJARAN MATEMATIKA YANG MEMBUMI Wahyu Widada	378
BUILDING STUDENTS' CHARACTER THROUGH STORYTELLING: THE IMPLEMENTATION OF TEACHING ENGLISH IN AN INDONESIAN PRIMARY SCHOOL CONTEXT Winti Ananthia	406
IMPROVING STUDENTS' MATHEMATICAL COMMUNICATION SKILL THROUGH GUIDED INQUIRY APPROACH IN SECONDARY SCHOOLS Yeni Yuniarti	416

Proceeding 3rd International Seminar 2012
BUILDING INDONESIAN CHARACTERS THROUGH THE DEVELOPMENT OF EARLY,
ELEMENTARY, AND SECONDARY EDUCATION

ISBN : 978-602-17181-0-0

Editor : Yunus Abidin
Hana Yuransyah

Desain Sampul : Ajat Sudrajat

Tata Letak : Yusman

Penerbit:

Pusat Kajian dan Penelitian

UPI Kampus Cibiru

Jl. Raya Cibiru KM. 15 Cibiru Bandung

**Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
tentang Hak Cipta**

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa izin melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

MEMBERMAKNAKAN KEHIDUPAN REMAJA

Sulistyo Setiawan¹

ABSTRAK

Remaja yang merupakan bagian dari masyarakat akhir-akhir ini menjadi sorotan banyak pihak karena berbagai perilakunya yang menyimpang sehingga sudah mengancam keselamatan diri mereka dan masyarakat. Perilaku tersebut muncul karena kondisi keluarga yang kurang harmonis dan juga suasana sekolah yang tidak memberi makna di dalam kehidupan mereka. Untuk itu, terutama sekolah haruslah menjadi tempat yang dapat membermaksanakan kehidupan mereka. Melalui sebuah studi pustaka perihal tersebut dikaji pada makalah ini.

Kata kunci: remaja, perilaku menyimpang, sanctuary, holistik

A. PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa pancaroba atau pubertet yang biasanya pada masa inilah seseorang yang disebut remaja tadi mulai mengalami kehidupan yang penuh dengan badai dan tidak semua orang bisa lolos melewatinya. Minimal terdapat tiga badai yang akan mengguncang masa remaja ini. Pertama, badai otoritas. Pada masa ini remaja cenderung bersikap dependen. Remaja akan banyak diterpa oleh otoritas-otoritas lain yang mampu memengaruhi sikapnya. Kedua, badai rangsang emosi. Remaja menunjukkan emosi yang labil sehingga mudah dipengaruhi oleh rangsang emosi di luar dirinya. Remaja akan terdorong bertindak agresif hanya dengan dipanas-panasi oleh teman sepermainannya. Ketiga, badai ego. Remaja cenderung menunjukkan keakuannya pada orang lain. Kebutuhan untuk diakui bisa menjerat remaja pada tindakan yang dilarang oleh norma. Dengan kata lain, remaja bisa saja melakukan tindakan yang melanggar norma asal dirinya bisa diakui oleh orang lain. Tiga badai di atas sangat memungkinkan remaja terantuk pada posisi oleng : melakukan berbagai perilaku yang menyimpang dari norma-norma yang ada di masyarakat yang saat ini kuantitas dan kualitas semakin meningkat.

B. REMAJA DAN MASALAHNYA

Remaja dalam bahasa Latin adalah *adolescence*, yang artinya "tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan". Istilah *adolescence* sesungguhnya mempunyai arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 1992). Masa ini berlangsung antara umur 12 sampai dengan 21 tahun bagi perempuan dan 13 sampai dengan 22 tahun bagi laki-laki. Remaja berada di antara anak dan orang dewasa sehingga seringkali dikenal dengan fase "mencari jati diri" atau fase "topan dan badai" yang ditandai dengan pengalaman-pengalaman baru yang sebelumnya belum pernah terbayangkan dan dialami. Baik dalam bidang fisik-biologis maupun psikis atau kejiwaan. Masa transisi yang ditandai oleh berbagai macam gejolak itu biasanya akan menimbulkan ketidakseimbangan pikiran dan perasaan. Namun demikian, fase remaja ini merupakan fase perkembangan yang berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi maupun fisik.

¹ Dosen Jurusan Desain Produk Institut Teknologi Nasional. Mahasiswa Prodi Pengembangan Kurikulum Program S-3 SPS UPI e-mail: sulistyo.setiawan@yahoo.co.id

Berbagai masalah muncul pada fase ini dan ketika remaja tersebut dan orang-orang dewasa yang berada di sekelilingnya tidak bisa menghadapinya secara tepat dan benar maka akan terjadi penyimpangan perilaku yang juga dikenal dengan nama penyimpangan sosial yang adalah perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan atau kepatutan, baik dalam sudut pandang kemanusiaan (agama) secara individu maupun pembenarannya sebagai bagian daripada makhluk sosial yang sebab-sebabnya dimulai dari kehidupan remaja tersebut di dalam keluarga antara lain:

1. Perhatian orang tua yang sangat kurang terhadap anaknya.
2. Anak merasa tidak nyaman di rumah yang disebabkan masalah orang tuanya seperti orang tua sering bertengkar dan diketahui oleh anak-anaknya.
3. Orang tua terlalu memberi kebebasan kepada anaknya dalam hal apa saja.
4. Ada kesalahan dalam mendidik anak.
5. Kurangnya pendidikan agama.
6. Pengaruh tontonan negatif yang ditayangkan oleh media masa.

Karena para remaja tersebut adalah pribadi-pribadi yang berusia antara 12 sampai dengan 22 tahun pada umumnya berstatus sebagai pelajar sekolah menengah pertama (SMP) hingga mahasiswa paling tidak mereka dalam sehari "berpisah" dengan orang tuanya selama tujuh jam, lima sampai enam hari dalam seminggu karena sekolah. Maka penyebab berikutnya munculnya perilaku menyimpang itu adalah kondisi sekolah mereka yang jika dicermati secara seksama hampir sebagian besar praktek pendidikan yang banyak dilakukan oleh masyarakat sadar atau tidak sadar, sengaja atau tidak sengaja cenderung dilandasi oleh satu landasan filsafat yang lebih tradisional/konservatif yakni filsafat positivisme yang memiliki ciri-ciri (Kohn, 2009):

Aliran tradisional inilah yang sering kali oleh masyarakat disebut sebagai "inilah seharusnya sebuah sekolah" yang memiliki daftar panjang dari pelajaran yang diterapkan dan harus dipelajari siswa. Para siswa duduk dengan meja berbaris dan mengikuti pelajaran yang sama yang sebagian besar harus dihafalkan (fakta dan definisi) serta memastikan aneka keterampilan yang di-drill masuk ke dalam mereka. Dalam batasan ini, bersekolah merupakan sebuah proses memindah pengetahuan dari guru (yang tahu) kepada siswa (yang belum tahu), sebuah proses yang mengharuskan siswa mendengarkan pelajaran, membaca buku, dan sering kali melatih keterampilan dengan menyelesaikan lembar kerja.

Para remaja yang sangat memerlukan pendampingan tepat berada di dalam sistem dan praktek sekolah seperti itu sehingga menimbulkan "pemberontakan budaya" seperti dijelaskan Mulhan (Miller, 2002: vii):

Satu generasi anak manusia pewaris masa depan itu pernah begitu berkuasa atau menjadikan tawuran sebagai permainan, sabu-sabu sebagai pelarian diri. Mereka pula yang dipaksa merasa, bersikap, berperilaku dan berpikir seragam dengan baju dan tali sepatu yang sama. Pendidikan selama ini konon lebih mementingkan otak kiri daripada belahan otak kanan. Ruang bebas anak-anak berkreasi dan menunjukkan kediriannya menjadi barang langka. Muncullah "pemberontakan budaya" anak-anak manusia yang selama ini diperlakukan tak adil dan hak dasarnya ditindas.

Miller (2002):
Tidak banyak kelas, selain itu justru dimulai munculnya ber pendidikan dan dan nepotisme)

Bagaimana dengan mengungkapkan:

Pertanyaan pokok pelajar kita tidak pelajar kita tidak cocok untuk lebih kurikulum di lebih untuk anak bias

Lebih jauh Drost (

Kenyataan merupakan gem frustrasi?

Apakah arti Quality atau K seorang mana dipaksa hidup penyimpangan usaha mengham

Selain itu diri siswa seperti

Pendidikan dalam "penga sebentar mena masuk ke han di sekolah tidak menghayati ha formal-akadem di sekolah.

Itulah kenyata tidak memanas

Adapun bena sebagai pelaku ke mengalami kemik rendahnya tingka pelanggaran lalu lin sebanyak 3.280 an

² Berdasarkan data

Miller (2002: 5-6) menambahkan:

Tidak banyak disadari kekerasan kemanusiaan dan status quo dimulai dari ruang kelas, selain juga dari dalam rumah. Pemasungan daya kritis dan kreatif manusia justru dimulai dari rumahnya sendiri dan ruang segi empat itu. Dari sinilah munculnya berbagai perilaku menyimpang dalam berbagai kebijakan pengelola pendidikan dan praktik pendidikan yang dipenuhi unsur KKN (korupsi, kolusi, dan nepotisme).

Bagaimana dengan kurikulumnya? Drost (Atmadi, Setitaningsih, 2000: 44) mengungkapkan:

Pertanyaan pokok ialah sebab apa pelajar tidak mau belajar? Kira-kira 70% dari pelajar kita tidak belajar, tidak karena malas atau kurang disiplin diri. Akan tetapi, pelajar kita tidak dapat belajar oleh karena di Indonesia kurikulum SMU hanya cocok untuk lebih kurang 30% pelajar, 70% dari mereka tidak mungkin mengikuti kurikulum di Indonesia, satu-satunya negara di dunia di mana tidak ada sekolah untuk anak biasa, anak rata-rata, melainkan hanya untuk anak pandai.

Lebih jauh Drost (Atmadi, Setitaningsih, 2000: 46) menguraikan:

Kenyataan ini akan menciptakan bahwa 80% lebih dari generasi muda akan merupakan generasi frustrasi. Apakah sebuah negara dapat dibangun oleh generasi frustrasi?

Apakah artinya orang yang frustrasi? Orang itu akan mengalami bahwa Emotional Quality atau Kecerdasan Emosional dari dirinya hancur. Karena apa? Oleh karena seorang manusia yang masih mencari dan kemudian membentuk dirinya sendiri dipaksa hidup pada tingkat intelektual yang tidak sesuai dengan dirinya. Maka timbul penyimpangan-penyimpangan guna membela diri terhadap (defense mekanisme) usaha menghancurkan identitas dirinya.

Selain itu sekolah-sekolah kita telah gagal menanamkan pendidikan nilai pada diri siswa seperti dinyatakan oleh Adimasana (Atmadi, Setitaningsih, 2000: 30):

Pendidikan nilai sejak masa Orde Baru hingga sekarang tampaknya telah jatuh ke dalam "pengajaran nilai" yang indoktrinatif-normalif, yang hanya singgah di kepala sebentar menjelang dan saat ujian-ujian dan sesudah itu terlupakan, tidak pernah masuk ke hati, dan tidak pernah dilaksanakan dalam hidup. ..., apa yang kita pelajari di sekolah tidak kita letakkan dalam rangka memperkembangkan pribadi dan demi menghayati hidup yang baik, melainkan sekedar untuk memenuhi tuntutan-tuntutan formal-akademik... Jelaslah di sini terjadi pendangkalan makna/fungsi pendidikan di sekolah.

Itulah kenyataan yang kita temui di sebagian besar sekolah-sekolah kita yang justru tidak memanusiakan namun justru mengingkari pemanusiaan itu.

Adapun bentuk-bentuk penyimpangan atau kenakalan remaja tersebut antara lain sebagai pelaku kecelakaan lalu lintas² pada tahun 2009 sebanyak 12.298 kejadian yang mengalami kenaikan 3,18% dibanding tahun 2007 yang penyebab utamanya adalah rendahnya tingkat kesadaran hukum dan kesabaran pemakai/pengguna jalan; sebagai pelanggar lalu lintas tahun 2008 sebanyak 557.507 kejadian; sebagai pelaku kriminalitas sebanyak 3.280 orang (laki2: 2.797 orang; perempuan: 483 orang) meningkat 4,3%

² Berdasarkan data dari Kementerian Pemuda dan Olahraga tahun 2009.

Berbagai masalah muncul pada fase ini dan ketika remaja tersebut dan orang-orang dewasa yang berada di sekelilingnya tidak bisa menghadapinya secara tepat dan benar maka akan terjadi penyimpangan perilaku yang juga dikenal dengan nama penyimpangan sosial yang adalah perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan atau kepatutan, baik dalam sudut pandang kemanusiaan (agama) secara individu maupun pembenarannya sebagai bagian daripada makhluk sosial yang sebab-sebabnya dimulai dari kehidupan remaja tersebut di dalam keluarga antara lain:

1. Perhatian orang tua yang sangat kurang terhadap anaknya.
2. Anak merasa tidak nyaman di rumah yang disebabkan masalah orang tuanya seperti orang tua sering bertengkar dan diketahui oleh anak-anaknya.
3. Orang tua terlalu memberi kebebasan kepada anaknya dalam hal apa saja.
4. Ada kesalahan dalam mendidik anak.
5. Kurangnya pendidikan agama.
6. Pengaruh tontonan negatif yang ditayangkan oleh media masa.

Karena para remaja tersebut adalah pribadi-pribadi yang berusia antara 12 sampai dengan 22 tahun pada umumnya berstatus sebagai pelajar sekolah menengah pertama (SMP) hingga mahasiswa paling tidak mereka dalam sehari "berpisah" dengan orang tuanya selama tujuh jam, lima sampai enam hari dalam seminggu karena sekolah. Maka penyebab berikutnya munculnya perilaku menyimpang itu adalah kondisi sekolah mereka yang jika dicermati secara seksama hampir sebagian besar praktek pendidikan yang banyak dilakukan oleh masyarakat sadar atau tidak sadar, sengaja atau tidak sengaja cenderung dilandasi oleh satu landasan filsafat yang lebih tradisional/konservatif yakni filsafat positivisme yang memiliki ciri-ciri (Kohn, 2009):

Aliran tradisional inilah yang sering kali oleh masyarakat disebut sebagai "inilah seharusnya sebuah sekolah" yang memiliki daftar panjang dari pelajaran yang diterapkan dan harus dipelajari siswa. Para siswa duduk dengan meja berbaris dan mengikuti pelajaran yang sama yang sebagian besar harus dihafalkan (fakta dan definisi) serta memastikan aneka keterampilan yang di-drill masuk ke dalam mereka. Dalam batasan ini, bersekolah merupakan sebuah proses memindah pengetahuan dari guru (yang tahu) kepada siswa (yang belum tahu), sebuah proses yang mengharuskan siswa mendengarkan pelajaran, membaca buku, dan sering kali melatih keterampilan dengan menyelesaikan lembar kerja.

Para remaja yang sangat memerlukan pendampingan tepat berada di dalam sistem dan praktek sekolah seperti itu sehingga menimbulkan "pemberontakan budaya" seperti dijelaskan Mulhan (Miller, 2002: vii):

Satu generasi anak manusia pewaris masa depan itu pernah begitu berkuasa atau menjadikan tawuran sebagai permainan, sabu-sabu sebagai pelarian diri. Mereka pula yang dipaksa merasa, bersikap, berperilaku dan berpikir seragam dengan baju dan tali sepatu yang sama. Pendidikan selama ini konon lebih mementingkan otak kiri daripada belahan otak kanan. Ruang bebas anak-anak berkreasi dan menunjukkan kediriannya menjadi barang langka. Meuncullah "pemberontakan budaya" anak-anak manusia yang selama ini diperlakukan tak adil dan hak dasarnya ditindas.

Miller (2002)
Tidak banyak
kelas, selain
justru dim
munculnya
pendidikan
dan nepotis
Bagaimana o
mengungkapk
Pertanyaan
pelajar kita
pelajar kita
cocok untu
kurikulum
untuk anak
Lebih jauh Dr
Kenyat
merupakan
frustrasi?
Apakah
Quality at
seorang m
dipaksa hi
penyimpang
usaha men
Selain
diri siswa sep
Pendid
dalam "pe
sebutan r
masuk ke
di sekolah
menghaya
formal-ak
di sekolah
Itulah ke
tidak meman
Adapun
sebagai pel
mengalami k
rendahnya ti
pelanggar lal
sebanyak 3.2

Miller (2002: 5-6) menambahkan:

Tidak banyak disadari kekerasan kemanusiaan dan status quo dimulai dari ruang kelas, selain juga dari dalam rumah. Pemasangan daya kritis dan kreatif manusia justru dimulai dari rumahnya sendiri dan ruang segi empat itu. Dari sinilah munculnya berbagai perilaku menyimpang dalam berbagai kebijakan pengelola pendidikan dan praktik pendidikan yang dipenuhi unsur KKN (korupsi, kolusi, dan nepotisme).

Bagaimana dengan kurikulumnya? Drost (Atmadi, Setitaningsih, 2000: 44) mengungkapkan:

Pertanyaan pokok ialah sebab apa pelajar tidak mau belajar? Kira-kira 70% dari pelajar kita tidak belajar, tidak karena malas atau kurang disiplin diri. Akan tetapi, pelajar kita tidak dapat belajar oleh karena di Indonesia kurikulum SMU hanya cocok untuk lebih kurang 30% pelajar, 70% dari mereka tidak mungkin mengikuti kurikulum di Indonesia, satu-satunya negara di dunia di mana tidak ada sekolah untuk anak biasa, anak rata-rata, melainkan hanya untuk anak pandai.

Lebih jauh Drost (Atmadi, Setitaningsih, 2000: 46) menguraikan:

Kenyataan ini akan menciptakan bahwa 80% lebih dari generasi muda akan merupakan generasi frustrasi. Apakah sebuah negara dapat dibangun oleh generasi frustrasi?

Apakah artinya orang yang frustrasi? Orang itu akan mengalami bahwa Emotional Quality atau Kecerdasan Emosional dari dirinya hancur. Karena apa? Oleh karena seorang manusia yang masih mencari dan kemudian membentuk dirinya sendiri dipaksa hidup pada tingkat intelektual yang tidak sesuai dengan dirinya. Maka timbul penyimpangan-penyimpangan guna membela diri terhadap (defense mechanism) usaha menghancurkan identitas dirinya.

Selain itu sekolah-sekolah kita telah gagal menanamkan pendidikan nilai pada diri siswa seperti dinyatakan oleh Adimasana (Atmadi, Setitaningsih, 2000: 30):

Pendidikan nilai sejak masa Orde Baru hingga sekarang tampaknya telah jatuh ke dalam "pengajaran nilai" yang indoktrinatif-normatif, yang hanya singgah di kepala sebentar menjelang dan saat ujian-ujian dan sesudah itu terlupakan, tidak pernah masuk ke hati, dan tidak pernah dilaksanakan dalam hidup. ..., apa yang kita pelajari di sekolah tidak kita letakkan dalam rangka memperkembangkan pribadi dan demi menghayati hidup yang baik, melainkan sekedar untuk memenuhi tuntutan-tuntutan formal-akademik... Jelaslah di sini terjadi pendangkalan makna/fungsi pendidikan di sekolah.

Itulah kenyataan yang kita temui di sebagian besar sekolah-sekolah kita yang justru tidak memanusiaikan namun justru mengingkari pemanusiaan itu.

Adapun bentuk-bentuk penyimpangan atau kenakalan remaja tersebut antara lain sebagai pelaku kecelakaan lalu lintas² pada tahun 2009 sebanyak 12.298 kejadian yang mengalami kenaikan 3,18% dibanding tahun 2007 yang penyebab utamanya adalah rendahnya tingkat kesadaran hukum dan kesabaran pemakai/pengguna jalan; sebagai pelanggar lalu lintas tahun 2008 sebanyak 557.507 kejadian; sebagai pelaku kriminalitas sebanyak 3.280 orang (laki-laki: 2.797 orang; perempuan: 483 orang) meningkat 4,3%

² Berdasarkan data dari Kementerian Pemuda dan Olahraga tahun 2009.

dibandingkan tahun 2007; untuk kasus HIV/AIDS data menunjukkan³, angka AIDS di Jawa Barat menempati posisi tertinggi di Indonesia dengan jumlah 2.888 kasus, sedangkan posisi kedua ditempati oleh DKI Jakarta dengan jumlah 2.781, Jawa Timur 2.591 kasus, dan Papua 2.382 kasus. Urutan pertama kasus AIDS yang paling banyak ditemukan berasal dari Kota Bandung dengan 1.856 kasus, Bekasi sebanyak 421 kasus, Bogor 300 kasus, Sukabumi 139 kasus, Cirebon 76 kasus, dan Kabupaten Subang 42 kasus.

Untuk tawuran berdasarkan data yang dinyatakan oleh beberapa pihak dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Di Jakarta pada tahun 1992 tercatat 157 kasus perkelahian pelajar. Tahun 1994 meningkat menjadi 183 kasus dengan menewaskan 10 pelajar, tahun 1995 terdapat 194 kasus dengan korban meninggal 13 pelajar dan 2 anggota masyarakat lain. Tahun 1998 ada 230 kasus yang menewaskan 15 pelajar serta 2 anggota Polri, dan tahun berikutnya korban meningkat dengan 37 korban tewas⁴. Sedangkan menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) bahwa, sedikitnya, sudah 17 pelajar meninggal dunia akibat tawuran di wilayah Jabodetabek sejak 1 Januari 2012 hingga 26 September 2012. Sementara pada 2011, ada 339 kasus tawuran menyebabkan 82 anak meninggal dunia⁵.
2. Selain itu tawuran antarpelajar juga terjadi di Semarang, di Panjen Maguwoharjo Depok Sleman, di Kabupaten Pamekasan (Madura), di Situbondo (Jawa Timur), di Ambon, di Palembang, di Medan dan di Jayapura (Papua) meskipun tawuran tersebut tidak sesering di Jakarta.

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku menyimpang para remaja kita dari tahun ke tahun kuantitas dan kualitasnya cenderung meningkat.

C. MEMBERMAKNAKAN KEHIDUPAN REMAJA

Ketika mencermati pernyataan, ungkapan, dan data tersebut terdahulu maka agar para remaja mendapatkan tempat yang cocok untuk mengekspresikan, menemukannya, mengeksplorasi dan mengembangkan dirinya pertama-tama yang harus dilakukan adalah mengembalikan sekolah sebagai *sanctuary*, sebagai *soulful school* seperti yang dijelaskan oleh Secretan (Miller, 2000: 109-110) demikian:

... the sanctuary is "not a collection of parts but an integrated system of souls – not so much a place but a state of mind in which they may flourish" (Secretan, p. 38). In the sanctuary, people's feelings are acknowledged, as well as their thoughts. Human solutions are not diminished by technological solutions. The soulful school, then, feels like the sanctuary. Both teachers and students look forward to being at school, as they feel that their souls are nourished by the environment they find there. This environment is one of respect, caring, and even reverence. People in the soulful school feel validated as human beings and can speak authentically from their hearts. Love predominates rather than fear.

O'Sullivan (1999: 280) menambahkan, *Places for silence are called sanctuaries... Sanctuary is the soul's matrix.*

3 Berdasarkan data Departemen Kesehatan per 31 Desember 2008

4 Zulkarnain, S.D. Tawuran Pelajar Memprihatinkan Dunia Pendidikan. <http://kpai.go.id/publikasi-mainmenu-35/artikel/258-tawuran-pelajar-memprihatinkan-dunia-pendidikan.html>. 14/10/12

5 <http://metro.news.viva.co.id/news/read/355314-fr-simpan-senjata-di-parit-dekat-sekolah>. 14/10/12

Bagaimana

112) mema

..., we c

of the

1. Recog

or the

other

of the

smile

2. Pay a

help t

beaut

3. Tell s

storie

a boo

can c

mean

theme

4. Have

to the

stude

elder

of co

5. Truth

soul i

telling

when

empos

6. Nouri

fear.

Selain itu sel

oleh Curtis e

jawab untuk

pendidikan s

1. pengem

2. pembent

3. pengaku

kelompok

Konsekwens

1. pengemb

2. pengemb

3. pengemb

4. pengemb

5. pengemb

Bagaimana membangun sekolah sebagai *sanctuary*? Berikut ini Miller (2000: 110-112) memaparkannya:

..., we can begin to create conditions that allow for the development of soul. Some of the things that a school staff can do include:

1. *Recognize the importance of the nonverbal. ... When we focus on the nonverbal, or that silent space, we become aware of how we carry ourselves, how we engage others through eye contact, and the tone of our voice. ... When we become aware of the nonverbal, then a balance can develop between talk and silence. ... A warm smile directed to a child can send a message of support and love.*
2. *Pay attention to the aesthetic environment of the school and classroom. We can help transform schools into sanctuaries by making the physical environment more beautiful.*
3. *Tell stories about the school. Every school has a story or, more accurately, a set of stories. Teachers and students can collect these stories and put them together in a booklet or tell them on special school occasions. ... The set of stories eventually can create a mythology for the school. This mythology is a shared sense of meaning and values for the school. By telling stories about the school recurring themes will emerge that can form the heart of the school's mythology.*
4. *Have celebrations and rituals. ... Rituals help give people a sense of connection to their communities. ... Rituals can be part of the daily life of the school. ..., the students of the entire school meet every morning to sing and perhaps listen to an elder from the community. This meeting every morning helps form a deep sense of community in the school.*
5. *Truth and Authenticity. ... that telling the truth is an important aspect of cultivating soul in the workplace. When we live in an atmosphere where people are not telling the truth, integrity and community break down. ... On the other hand, when we work with someone who we feel is trustworthy and authentic we can feel empowered. ... This energy can empower others to take risks and be creative.*
6. *Nourishing Voice. A soulful school is a place where people can speak without fear.*

Selain itu sekolah bagi para remaja, khususnya sekolah menengah didefinisikan oleh Curtis dan Bidwell (1976: 2) sebagai sebuah sekolah transisi yang bertanggung jawab untuk membantu siswa dalam mengatasi kebutuhan pengembangan pribadi dan pendidikan selama masa remaja awal yang memiliki tiga fungsi utama (1976: 3):

1. pengembangan transisi budaya dari masa kecil hingga remaja akhir,
2. pembentukan transisi pendidikan dari filosofi SD hingga sekolah menengah,
3. pengakuan dan pertimbangan yang tepat untuk keragaman ekstrim dalam dan di antara kelompok remaja awal.

Konsekwensi wajar dari fungsi utama sekolah tersebut bagi remaja adalah:

1. pengembangan dari ketergantungan menuju kemandirian di segala bidang,
2. pengembangan sistem nilai yang layak,
3. pengembangan orientasi proses,
4. pengembangan evaluasi diri individu,
5. pengembangan jalur alternatif untuk tujuan individu

6. pengembangan struktur isi dasar sebagai persiapan untuk kehidupan dewasa,
7. pengembangan direstrukturisasi isi untuk peningkatan pengetahuan kognitif.

Sekolah menengah harus memiliki tujuan di dalam programnya yang dibagi menjadi tiga bagian yang berbasis pada kebutuhan perkembangan dari remaja awal dalam psikomotor, afektif dan kognitif seperti dipaparkan berikut ini.

- **Ranah psikomotor**

Perkembangan fisik sebagai satu aspek dari pertumbuhan remaja awal harus ditekankan dalam program sekolah menengah. Dalam ranah ini lima bidang umum ini patut diperhatikan:

1. pengakuan dan penerimaan terhadap peran seks yang sesuai dengan siswa,
2. pengakuan dan penerimaan tubuh fisik siswa,
3. diagnosis kesehatan yang memadai,
4. diagnosis kemampuan fisik yang memadai,
5. pengembangan fisik individu yang sesuai.

- **Ranah afektif**

Tujuan program dalam ranah afektif dapat digambarkan dalam bidang berikut:

1. pengembangan realisasi diri,
2. pengembangan persepsi estetika,
3. pengembangan perilaku sosial yang bertanggung jawab,
4. pengakuan akan etika.

- **Ranah kognitif**

Sebagian besar sekolah tradisional menekankan kapasitas mereka untuk mengembangkan perkembangan ranah kognitif siswanya. Program sekolah menengah, dalam rangka mewujudkan pengiring akibat wajar dari fungsi sekolah menengah, harus meningkatkan kemajuan semua siswa dalam bidang berikut pada tahun-tahun remaja awal tersebut:

1. pengembangan proses evaluatif-diri,
2. pengembangan pengalaman eksplorasi,
3. pengembangan keterampilan dasar pembelajaran,
4. pengembangan keterampilan belajar,
5. pengembangan modalitas belajar,
6. pengembangan pengetahuan dasar isi untuk studi di masa depan.

Ketiga ranah tersebut tentunya dalam pembelajarannya tidak dilaksanakan secara terpisah-pisah bahkan hanya salah satu yang di"anakemas"kan sedangkan yang lainnya di"anaktiri"kan, tapi haruslah holistik yang mengintegrasikan ketiganya, atau Miller (2000: 110) menyebutnya "*...that integrates body mind, emotions, and spirit*" yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Belajar adalah pengalaman, muncul, organik, pribadi, kooperatif dari pada sekolah pada umumnya. Tes, nilai, peringkat, kehormatan dan atribut lainnya dari pembelajaran kompetitif sangat dikurangi atau sama sekali tidak ada. Ada diskusi yang lebih terbuka dan pertanyaan kritis di kelas. Siswa bebas untuk mengejar ketertarikan pribadi dan hasrat/gairah, atau upaya kreatif yang dilakukan untuk kurikulum yang ditetapkan sehingga membuatnya lebih relevan, lebih bermakna dan menarik bagi siswa.

⁶ Ron Miller. *Educating the Child's "Inner Power"*. http://www.pathsoflearning.net/articles_Educating_Childs_Inner_Power.php

2. Terdapat arti di sekolah dilaksanakan meskipun komunitas sekolah yang aktualisasi-potensi men
3. Menghorma Minimal, lin ruang fisik peradaban m siswa merek bertanya-tan kekhawatira
4. Sebuah ling Prinsip-prin pendidikan b David Orr (Membawa a sekitarnya. fungsi. Bias kegiatan lai

D. KESIMPULAN

Remaja ad dewasa di man gejala itu bia suatu fase "me dapat melewat

Berbagai r dewasa yang b maka akan terj

Sekolah s aspek di dalam dengan kurik sisanya harus fi nilai" dan pen mengakibatkan berkepanjangan fungsi sekolah atau lingkungan bebas rasa tak membermakna

2. Terdapat arti sebenarnya dari kohesi antara siswa, guru dan orangtua yang terlibat di sekolah. Orang saling peduli dan memperhatikan. Ada sedikit kewenangan dilaksanakan semata-mata untuk kontrol atau pelaksanaan peraturan impersonal, meskipun guru dan administrator sekolah bertanggung jawab sepenuhnya kepada komunitas. Dalam kata-kata sejarawan budaya feminis Riane Eisler (2000), sebuah sekolah yang berorientasi nilai-nilai «kemitraan» akan menyajikan sebuah «hierarki aktualisasi» (struktur manajemen yang memberikan setiap individu untuk menyadari potensi mereka) bukan yang lebih tradisional «hierarki dominasi».
3. Menghormati kehidupan batin siswa dan untuk pertanyaan-pertanyaan puncak. Minimal, lingkungan belajar holistik menawarkan periode waktu atau kelegaan dari ruang fisik materialisme kompetitif, kebisingan konstan, gangguan, dan stimulasi peradaban modern. Banyak pendidik menggunakan praktek holistik untuk membantu siswa mereka menemukan ketenangan dan fokus. Selain itu, siswa didorong untuk bertanya-tanya tentang pertanyaan-pertanyaan lebih dalam, tentang makna hidup, kekhawatiran eksistensial secara sungguh-sungguh.
4. Sebuah lingkungan belajar holistik memiliki hubungan yang signifikan dengan alam. Prinsip-prinsip ekologi dan keberlanjutan adalah implisit dalam struktur dan isi dari pendidikan holistik, jika tidak secara eksplisit dibahas, ada budidaya sengaja apa yang David Orr (1992) sebutkan desain fisik sekolah dan kelas holistik «melek ekologi.» Membawa alam masuk ke ruang kelas, atau mengundang siswa ke dalam ekosistem sekitarnya. Di dalam ruangan tersebut, kecantikan adalah sama pentingnya dengan fungsi. Biasanya kita akan menemukan sebuah taman, kunjungan lapangan, atau kegiatan lain untuk kontak dengan alam.

D. KESIMPULAN

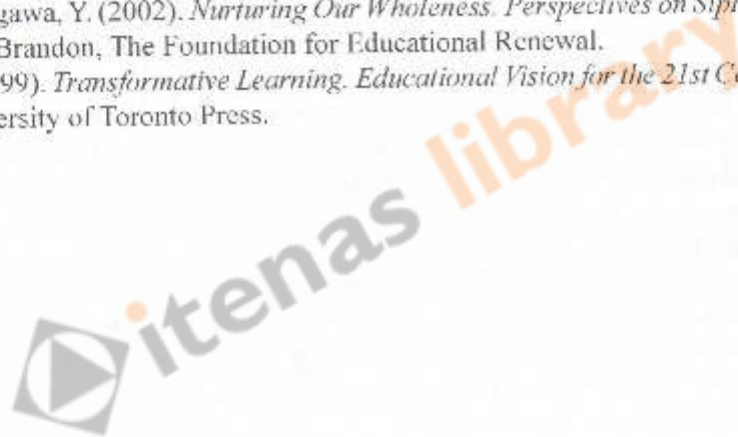
Remaja adalah suatu usia di mana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa di mana mereka berada pada masa transisi yang ditandai oleh berbagai macam gejala itu biasanya akan menimbulkan ketidakseimbangan pikiran dan perasaan. Ini suatu fase "mencari jati diri" atau fase "topan dan badai" di mana tidak setiap remaja dapat melewatinya dengan mulus.

Berbagai masalah muncul pada fase ini dan ketika remaja tersebut dan orang-orang dewasa yang berada di sekelilingnya tidak bisa menghadapinya secara tepat dan benar maka akan terjadi penyimpangan perilaku.

Sekolah sebagai tempat bagi remaja untuk menggali dan mengembangkan semua aspek di dalam dirinya rupanya tidak berfungsi sebagai mana seharusnya. Begitu pula dengan kurikulum yang hanya cocok untuk lebih kurang 30% siswa sedangkan 70% sisanya harus frustrasi ditambah dengan pendidikan nilai yang jatuh ke dalam "pengajaran nilai" dan pendekatan pembelajarannya yang sepotong-potong dan *fragmented* telah mengakibatkan terjadinya "pembrontakan budaya". Agar keadaan tersebut tidak berkepanjangan dan membawa remaja lebih terpuruk maka perlu mengembalikan fungsi sekolah sebagai *sanctuary* atau *soulful school*, rahim bagi jiwa-jiwa, tempat atau lingkungan yang menumbuhkembangkan rasa hormat, kepedulian, kejujuran dan bebas rasa takut antara siswa dengan siswa, antara siswa dengan guru sehingga dapat membermaksanakan kehidupan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmadi, A., Setyaningsih, Y. (2000). *Transformasi Pendidikan Memasuki Milenium Ketiga*. Yogyakarta, Penerbit Kanisius dan Penerbitan Universitas Sanata Dharma.
- Carlgron, F. et al. (1986). *Education Towards Freedom. Rudolf Steiner Education A Survey of The Work of Waldorf Schools Throughout The World*. East Grinstead, Lanthorn Press.
- Curtis, T. E., Bidwell, W. W. (1976). *Curriculum and Instruction for Emerging Adolescents*, Albany.
- Hurlock, E. B. (1992). *Perkembangan Anak Jilid 2. Edisi Keenam*. Jakarta, Penerbit Erlangga.
- Kohn, A. (2009). *Memilih Sekolah Terbaik untuk Anak. Mendobrak Cara Ajar Tradisional*. Ciputat, Penerbit Buah Hati.
- Miller, J. P. (2000). *Education and The Soul. Toward A Spiritual Curriculum*. Albany, State University of New York Press.
- Miller, J. P. (2002). *Cerdas di Kelas Sekolah Kepribadian, Rangkuman Model Pengembangan Kepribadian dalam Pendidikan Berbasis Kelas*. Disadur oleh Abdul Munir Mulkhan. Yogyakarta, Penerbit Kreasi Wacana.
- Miller, J. P., Nakagawa, Y. (2002). *Nurturing Our Wholeness. Perspectives on Sipiuality in Education*. Brandon, The Foundation for Educational Renewal.
- O'Sullivan, E. (1999). *Transformative Learning. Educational Vision for the 21st Century*. Toronto, University of Toronto Press.



PENDIDIKAN

Isu pendidikan merupakan bagian atau pembelajaran yang menggunakan Provinsi Banten Suku Sunda dalam pendidikan pembudayaan mencintai budaya. Kata kunci: Etno

A. PENDAHULUAN

Isu pendidikan berbasis karakter bangsa yang pada tahun 2013 Brasil tersebut yang dipahami yang sangat

Etno matematika telah lebih cepat terlambat. Pergerakan terencana eurosentris, sebagai Bangsa-bangsa lama menggerakkan dapat maju dalam pembelajaran

Ruang menekankan pengajaran dan budaya. Setidaknya Matematika produk budaya tertentu, hal

¹ Dosen UPI 0818087082